



ISSN: 1858-2664

Desember 2006, Vol. 2, No. 4

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMANDIRIAN PENGRAJIN KULIT DI KABUPATEN SIDOARJO DAN MAGETAN, JAWA TIMUR

*(FACTORS RELATED TO THE LEATHER CRAFTSMEN'S
SELF-SUFFICIENCY IN THE DISTRICTS OF SIDOARDJO
AND MAGETAN, EAST JAVA)*

Hamidah Nayati Utami dan Sumardjo

Abstract

This research was intended to identify factors related to the leather craftsmen's self sufficiency in the districts of Sidoarjo and Magetan, in East Java. A descriptive survey research was accomplished amongst 260 craftsmen in the two districts in April 2005 through February 2006. The collected data were analyzed by using the Descriptive Statistics, the One Way Anova and the Structural Equation Modeling procedures. The findings pointed out that most of the observed craftsmen's entrepreneurial as well as their self-sufficiency behaviors were low. Furthermore, their self-sufficiency behaviors were related to their personal characteristics, business supports, and business environment.

Key words: Self-sufficiency, craftsmen, entrepreneurial behavior

Pendahuluan

Industri kecil memiliki potensi yang sangat besar untuk mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun masih banyak permasalahan yang dihadapi. Pengrajin masih lemah dalam menjalin kerjasama dengan individu lain terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti pemasok barang, pemodal, pelanggan atau mitra usaha lainnya (Pelham 1999; Wijaya 2001; Megginson *et al.* 2000; Sigitto 2001; Tawardi 1999; Karsidi 1999).

Peningkatan kemandirian pengrajin seyogyanya menjadi tujuan utama dalam kegiatan pemberdayaan pengrajin. Kemandirian pengrajin diartikan sebagai kemampuan pengrajin tersebut bergabung dengan individu lain untuk membentuk kerjasama agar usahanya maju. Jadi

kemandirian ditunjukkan oleh saling ketergantungan, [Covey, 1999; Sumardjo, 1999; Hatta (dalam Swasono, 2003)] bukan oleh individualisme, eksklusivisme, isolasionisme atau parochialisme. Kemandirian menunjukkan keindependenan pada pihak lain, namun tetap menjalin kerjasama yang harmonis dengan individu, kelompok atau organisasi agar berhasil dan maju bersama.

Pertumbuhan usaha pengrajin yang tidak mandiri (otonom) akan terhambat, karena keterbatasan modal, keengganan untuk menambah hutang, keengganan untuk meningkatkan skala usaha atau menanggung resiko. Pengusaha kecil sering mengabaikan kemandirian (Getz, 2005).

Zhao dan Aram (1995) menemukan bahwa membangun jejaring (*networking*) sangat penting bagi pengembangan kemandirian. Dalam hubungan ini jarak dan

intensitas kontak dengan jejaring berpengaruh pada proses pengembangan usaha, penentu keberhasilan bagi usaha baru, dan keberhasilan untuk memperoleh sumber- daya yang dibutuhkan.

Selanjutnya Zhao dan Aram (1995) menekankan pentingnya *networking* untuk membangun kemandirian permodalan bagi wirausahawan. Hal ini terkait dengan konteks "*asset parsimony*" (sikap hemat dalam pengelolaan aktiva/harta). *Networking* berperan dalam kegiatan wirausahawan mendistribusikan harta seminimal mungkin untuk mencapai tujuan usaha dan mengatur kebutuhan sumber daya dengan biaya seminimal mungkin.

Pengrajin yang mandiri ialah orang yang percaya diri dan biasa mengambil keputusan secara bebas dan bijaksana (Karsidi, 1999). Pengrajin yang mandiri akan memiliki potensi kerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya, Ismawan (2002) menyatakan bahwa, industri kecil/UKM perlu mengembangkan SDMnya agar dapat membangun kerja sama dan saling ketergantungan (*interdependency*).

Berdasarkan kajian tentang pengrajin dan kemandirian tadi, maka kemandirian pengrajin dalam penelitian ini dapat dianggap sebagai kemampuan pengrajin agar tidak ter subordinasi pada pihak lain dalam menjalankan kegiatan produksi, pemasaran dan perolehan modal, dan mampu bekerjasama dengan individu, kelompok atau organisasi sejenis untuk mencapai kemajuan bersama.

Sejalan dengan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan perilaku wirausaha, kemandirian usaha, kemajuan usaha dan keberlanjutan usaha pengrajin di Kabupaten Sidoarjo dan Magetan di Jawa Timur, (2) menentukan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian usaha pengrajin itu, dan (3) merancang model pemberdayaan pengrajin itu untuk meningkatkan kemandirian mereka.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah 741 pengrajin kulit yang berusaha di Sentra Industri Kecil di Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Magetan Jawa Timur. Sampel sebesar 260 orang diambil secara acak berlapis dengan menggunakan rumus Slovin dari populasi pengrajin di dua kabupaten itu. Sidoarjo dengan sengaja dipilih karena berada di wilayah yang dekat dengan Surabaya -- pusat perdagangan di Jawa Timur -- dan Magetan dipilih karena jauh dari pusat perdagangan itu.

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi korelasional. Peubah bebas yang diamati dalam penelitian ini ialah karakteristik individu, pendukung usaha, dan lingkungan usaha pengrajin kulit; sedangkan peubah tidak bebas yang diamati ialah perilaku wirausaha, kemandirian usaha, kemajuan usaha, dan keberlanjutan usaha.

Data dan Instrumentasi

Data

Data yang dikumpulkan untuk menguji hipotesa yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi karakteristik pengrajin kulit seperti umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusaha, motivasi kerja, pemenuhan kebutuhan, intensitas komunikasi, dan kesetaraan jender.

Kemudian unsur-unsur pendukung usaha seperti ketersediaan bahan baku, pasar, teknologi, transportasi, dan alat komunikasi. Berikutnya unsur-unsur lingkungan usaha, seperti keluarga, pemimpin informal, bimbingan dari pemerintah daerah, bimbingan dari organisasi non-pemerintah, dan adat.

Instrumentasi

Sebuah instrumen berupa kuesioner dibuat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kuesioner tersebut terdiri dari lima bagian. Bagian pertama digunakan untuk mengukur karakteristik responden dan peubah-peubah tidak bebas lainnya seperti pendukung usaha dan lingkung usaha. Bagian kedua dibuat untuk mengukur peubah tidak bebas pertama – perilaku wirausaha responden, bagian ketiga untuk mengukur kemandirian usaha responden, bagian keempat untuk mengukur kemajuan usaha responden dan bagian kelima untuk mengukur keberlanjutan usaha responden.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2005 sampai Pebruari 2006 di Sentra Industri Kecil di Sidoarjo dan Magetan, Jawa Timur. Data diperoleh dengan mewawancarai

responden, dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji-coba. Wawancara lanjutan dilakukan untuk klarifikasi informasi yang telah diperoleh.

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan prosedur: (1) statistik deskriptif, (2) *Structural Equation Modelling* (SEM), dan (3) *One Way Anova*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian tentang distribusi responden pada sejumlah karakteristik yang diamati, termasuk pendidikan, motivasi berusaha, tingkat pemenuhan kebutuhan, komunikasi dan gender dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sebaran Responden Menurut Kualitas Pribadi

Kualitas Pribadi	Kriteria	Kabupaten				Propinsi Jawa Timur	
		Sidoarjo		Magetan		N	%
		N	%	N	%	N	%
Pendidikan Formal Selang skor (6-16) Rataan=9 tahun	Lulus SD	50	34.5	46	40.0	96	36.9
	Lulus SMP	61	42.1	41	35.7	102	39.2
	Lulus SMA/PT	34	23.4	28	24.3	62	23.8
	Jumlah	145	100.0	115	100.0	260	100.0
Pendidikan Non Formal Selang skor (skor 0-40) Rataan=2,8jam	Rendah (< 10 jam)	119	82.1	89	77.4	208	80.0
	Sedang (10–20jam)	18	12.4	12	10.4	30	11.5
	Tinggi (> 20 jam)	8	5.5	14	12.2	22	8.5
	Jumlah	145	100.0	115	100.0	260	100.0
Motivasi Berusaha * Selang skor (skor 0-100) Rataan=55.5	Rendah	52	35.9	65	56.5	117	45.0
	Tinggi	93	64.1	50	43.5	143	55.0
	Jumlah	145	100.0	115	100.0	260	100.0
Pemenuhan Kebuthn * Selang skor (skor 0-100) Rataan=50.2	Rendah	59	40.7	57	49.6	116	44.6
	Tinggi	86	59.3	58	50.4	144	55.4
	Jumlah	145	100.0	115	100.0	260	100.0
Intensitas Komunikasi * Selang skor (skor 0-100) Rataan=52.0	Rendah	57	39.3	65	56.5	122	46.9
	Tinggi	88	60.7	50	43.5	138	53.1
	Jumlah	145	100.0	115	100.0	260	100.0
Kesetaraan Gender* Selang skor (skor 0-100) Rataan=33.3	Rendah	53	36.6	69	60.0	122	46.9
	Tinggi	92	63.4	46	40.0	138	53.1
	Jumlah	145	100.0	115	100.0	260	100.0
Kualitas Pribadi (Total) Selang skor (skor 0-100) Rataan=39.53	Rendah	65	44.8	60	52.2	125	48.1
	Tinggi	80	55.2	55	47.8	135	51.9
	Jumlah	145	100.0	115	100.0	260	100.0

Keterangan: Kriteria Rendah: skor 0-50; Tinggi: skor > 50

* Berdasarkan hasil uji beda rata-rata anova, nyata pada $\alpha = 0,05$

Secara umum Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik atau kualitas pribadi pengrajin relatif rendah. Namun kualitas pribadi pengrajin di kedua lokasi yang diteliti berbeda nyata. Lebih setengah pengrajin di Sidoarjo memiliki kualitas pribadi yang relatif tinggi, sedangkan setengah pengrajin di Magetan memiliki kualitas pribadi yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis faktor diperoleh empat faktor yang layak untuk mengukur kualitas pendukung usaha yaitu: kualitas bahan baku, ketersediaan pasar, ketersediaan teknologi peralatan produksi, dan keterjangkauan sarana transportasi.

Dukungan lingkungan relatif tinggi (rata-rata skor 50,8), namun tidak terdapat perbedaan yang nyata pada faktor dukungan lingkungan di kedua lokasi. Dukungan lingkungan terhadap pengrajin di kedua lokasi lebih setengahnya (57,2 persen dan 55,6 persen). Indikator yang tinggi pengaruhnya di Sidoarjo adalah bimbingan ornop di Magetan adalah indikator keluarga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku wirausaha pengrajin relatif rendah (rata-rata skor 33,8). Dalam hubungan ini tidak terdapat perbedaan yang nyata pada faktor perilaku wirausaha pengrajin di kedua lokasi.

Setengah pengrajin di Sidoarjo memiliki perilaku wirausaha relatif rendah (59,3 persen) dan lebih dari setengah (61,7 persen) pengrajin di Magetan memiliki perilaku wirausaha yang rendah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis faktor diperoleh empat faktor yang layak untuk mengukur tingkat kemandirian usaha yaitu: kemandirian pemasaran, kemandirian modal, kemandirian produksi, dan kemandirian kerjasama.

Tidak terdapat perbedaan yang nyata pada kemandirian usaha pengrajin di kedua lokasi. Setengah dari pengrajin di Sidoarjo memiliki tingkat kemandirian usaha relatif rendah (51 persen), sedangkan Magetan tingkat kemandirian usaha lebih setengahnya rendah (62,6 persen).

Tabel 2. Sebaran Responden Menurut Perilaku Wirausaha

Indikator & Variabel Perilaku Wirausaha	Kriteria	Kabupaten				Propinsi	
		Sidoarjo		Magetan		Jawa Timur	
		N	%	N	%	N	%
Keinovatifan* Rataan=32,5	Rendah	68	46.9	62	53.9	130	50.0
	Tinggi	77	53.1	53	46.1	130	50.0
Inisiatif* Rataan=34,4	Rendah	61	42.1	67.0	58.3	128	49.2
	Tinggi	84	57.9	48.0	41.7	132	50.8
Pengelolaan Resiko* Rataan=27,6	Rendah	53	36.6	79	68.7	132	50.8
	Tinggi	92	63.4	36	31.3	128	49.2
Daya Saing* Rataan=31,7	Rendah	72	49.7	65	56.5	137	52.7
	Tinggi	73	50.3	50	43.5	123	47.3
Perilaku Wirausaha (Total Skor) Rataan=33,8	Rendah	86	59,3	71	61,7	158	60,8
	Tinggi	59	40,7	44	38,3	102	39,2

Keterangan: Selang skor 0-100, Kriteria Rendah: skor 0-50; Tinggi: skor > 50.

* Berdasarkan hasil uji beda rata-rata anova, nyata pada $\alpha = 0,05$.

Faktor-Faktor Kemandirian Usaha Pengrajin

Pengujian hipotesis penelitian ini tercantum pada Tabel 3. Hasil uji hipotesis menunjukkan diterimanya hipotesis yang menyatakan bahwa: "Tingkat kemandirian usaha dipengaruhi secara nyata oleh kualitas pribadi, pendukung usaha, lingkungan dan perilaku wirausaha."

Hubungan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian usaha digambarkan dalam Gambar 1. Pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan total pengaruh masing-masing faktor dirinci pada Tabel 3.

Faktor kualitas pribadi, perilaku wirausaha, dukungan lingkungan, dan kualitas pendukung usaha berpengaruh secara positif dan nyata terhadap tingkat kemandirian usaha dengan koefisien lintas masing-masing sebesar 0,58, 0,56, 0,26, dan 0,20. Rendahnya tingkat kemandirian usaha pada pengrajin barang dari kulit disebabkan oleh masih rendahnya kualitas pribadi, perilaku wirausaha, dukungan lingkungan, dan kualitas pendukung usaha.

Berdasarkan Gambar 1 dan Tabel 3 terlihat bahwa tingkat kemandirian usaha dipengaruhi secara langsung oleh faktor-faktor: kualitas pribadi, pendukung usaha, dukungan lingkungan, dan perilaku wirausaha. Tingkat kemandirian usaha juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh variabel kualitas pribadi, pendukung usaha, dan lingkungan melalui perilaku wirausaha.

Perilaku wirausaha yang dibentuk dari faktor keinovatifan, inisiatif, pengelolaan resiko, dan daya saing berpengaruh secara nyata terhadap kemandirian usaha. Pengaruh terbesar yang diberikan oleh aspek perilaku wirausaha terhadap tingkat kemandirian usaha terdapat pada aspek keinovatifan dengan koefisien bobot faktor sebesar 0,91. Rendahnya aspek keinovatifan pada pengrajin menyebabkan rendahnya tingkat kemandirian produksi, pemasaran, permodalan, dan kerjasama.

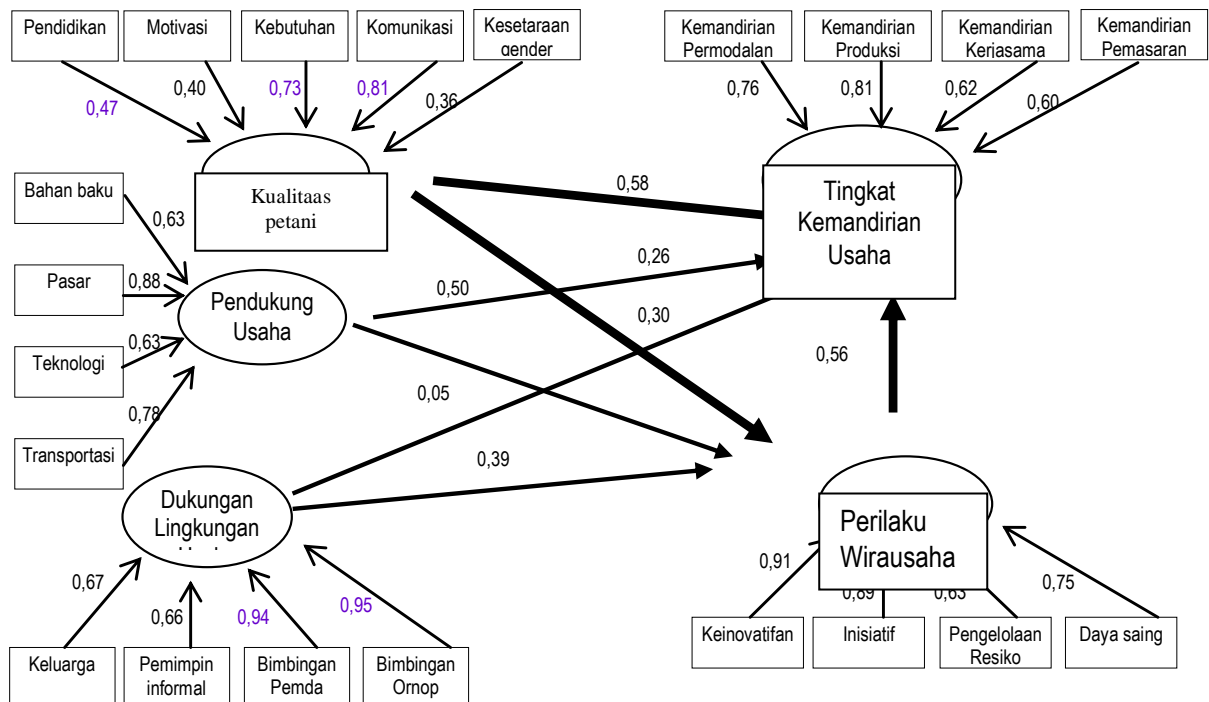
Cara bertindak pengrajin untuk menghasilkan inovasi dan menerapkan inovasi tersebut dalam usaha kerajinan kerajinannya masih rendah (rata-rata skor 32,5). Kecenderungan menerapkan cara-cara berproduksi yang sudah mereka terapkan selama ini menyebabkan rendahnya kemandirian produksi (rata-rata skor 47,3), dimana pengrajin tergantung pada peralatan yang sudah ada dan menunggu datangnya inovasi peralatan. Ketrampilan melakukan modifikasi peralatan yang efisien dan sesuai dengan tuntutan produk belum dimiliki pengrajin. belum mampu membuat dan mengembangkan desain produk sesuai dengan perkembangan permintaan konsumen.

Korelasi Faktor Kualitas Pribadi dan Tingkat Kemandirian Usaha

Kualitas pribadi berpengaruh terhadap tingkat kemandirian usaha, faktor kualitas pribadi yang rendah menyebabkan tingkat kemandirian usaha rendah. Teori perkembangan manusia juga menyatakan bahwa faktor pribadi berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian individu (Salkind, 1989).

Korelasi Faktor Pendukung Usaha dan Kemandirian Usaha Pengrajin

Tingkat kemandirian usaha mendapat pengaruh positif yang nyata dari pendukung usaha. Rendahnya faktor pendukung usaha yang tersedia (ketersediaan bahan baku, ketersediaan pasar, ketersediaan teknologi, dan keterjangkauan transportasi) berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kemandirian (permodalan, produksi, pemasaran, dan kerjasama). Pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap tingkat kemandirian pengrajin akan ditelusuri lebih lanjut berdasarkan koefisien bobot faktor dalam model persamaan struktural.



Gambar 1. Model Persamaan Struktural Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Pengrajin

Tabel 3. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Variabel Bebas Terhadap Variabel Tingkat kemandirian usaha

	Pengaruh			Total
	Langsung	Tak langsung melalui	Total tak langsung	
		Perilaku Wirausaha		
Kualitas Pribadi	0,58*	0,28	0,28	0,86
Pendukung Usaha	0,26*	0,03	0,03	0,29
Dukungan Lingkungan	0,20*	0,22	0,22	0,42
Perilaku Wirausaha	0,56*	0	0	0,56

*Nyata pada $\alpha = 0,05$

Korelasi Dukungan Lingkungan dan Tingkat Kemandirian Usaha Pengrajin

Dukungan lingkungan (keluarga, pemimpin informal, bimbingan pemerintah daerah, dan organisasi non pemerintah) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat kemandirian usaha. Rendahnya dukungan keempat aktor tersebut terhadap

pengrajin di kedua lokasi menyebabkan rendahnya tingkat kemandirian usaha.

Pembahasan

Rendahnya keinovatifan pengrajin menyebabkan rendahnya kemampuan pengrajin menghasilkan produk yang memiliki unifikasi sesuai dengan standar yang

diinginkan konsumen. Aspek ini merupakan salah satu ciri kemandirian pemasaran bagi pengrajin barang dari kulit. Perkembangan permintaan konsumen pada produk-produk kulit seperti tas mengikuti perkembangan mode pakaian masyarakat saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh informasi dari media cetak dan siaran. Konsumen memilih produk yang sesuai dengan mode.

Keadaan inilah yang menuntut pengrajin agar mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Jadi keinovatifan perlu ditingkatkan agar pengrajin mandiri dalam menghasilkan produk bermutu dan berdaya saing tinggi.

Rendahnya faktor keinovatifan perlu dibahas bersama dengan rendahnya inisiatif. Inisiatif juga memiliki pengaruh yang besar pada kemandirian usaha dengan koefisien bobot faktor sebesar 0,89. Ketidakmampuan menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen disebabkan oleh rendahnya keinovatifan dan rendahnya kemampuan memasuki pasar baru. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya inisiatif pengrajin untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih besar (rata-rata 34,4 persen). Pengrajin masih membuat produk-produk yang sejenis dengan pengrajin lain. Kemampuan untuk membuat produk baru yang laku masih rendah.

Inisiatif yang rendah ini juga berdampak pada rendahnya kemandirian pemasaran (rata-rata skor 31,6). Pengrajin masih tergantung pada agen yang memasarkan produknya, karena belum mampu mencari saluran pemasaran alternatif. Koperasi, toko eceran dan individu (juragan dan tenaga penjual) ialah saluran yang biasa digunakan pengrajin untuk memasarkan produknya. Agen hanya memberikan 30 persen dari nilai jual yang ia terima. Tingginya selisih pemasukan yang diterima pengrajin dengan yang diterima agen pemasaran menunjukkan ketidakberdayaan pengrajin dalam memasarkan produknya.

Apabila inisiatif pengrajin memasuki pasar baru atau menggunakan saluran pemasaran baru meningkat, maka saluran distribusi produknya akan meningkat. Hal ini

akan meningkatkan kemandirian pengrajin. Meningkatnya inisiatif pemasaran ini, terkait dengan kemauan untuk mencari peluang pasar dan saluran distribusi baru. Saluran pemasaran ini tidak harus berupa lembaga yang besar, tetapi bisa saja berupa individu pengecer, yang potensi penjualannya cukup besar dan kontinyu.

Jadi, keinovatifan dan inisiatif pengrajin untuk meningkatkan kemandirian produksi dan pemasaran produknya sangatlah penting. Pengrajin harus mampu memanfaatkan peluang usaha yang ada dengan menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Intensitas komunikasi pengrajin berhubungan erat dengan kemandirian usahanya. Semakin tinggi intensitas komunikasi pengrajin dengan pemodal, pemasok bahan baku, agen pemasaran, dan konsumen maka akan semakin tinggi pula kemandirian usahanya. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien bobot faktor komunikasi yang mencapai 0,81.

Seharusnya, ketidakseimbangan hak dan kewajiban pengrajin dalam kerjasamanya dengan pemodal dapat diatasi, jika intensitas komunikasi pengrajin dengan para pemodal itu tinggi. Pengrajin punya pilihan, pemodal mana yang menawarkan kredit yang lebih lunak. Selanjutnya dengan informasi yang tepat, pengrajin dapat memperbaiki posisi tawarnya untuk memperoleh harga yang lebih baik bagi produk yang wajib ia setorkan kepada seorang juragan.

Kualitas pribadi berikutnya yang berhubungan dengan kemandirian pengrajin ialah pendidikannya. Rendahnya pendidikan pengrajin, terutama pendidikan non formal, menyebabkan rendahnya pengetahuan dan ketrampilan pengrajin. Selain itu pengrajin belum tahu standar nasional tentang mutu produk kulit, sehingga mutu produk yang ia hasilkan masih rendah.

Kemudian, pengrajin belum pernah mendapat penyuluhan maupun pendampingan dalam mengakses modal dari berbagai sumber, cara bekerjasama dengan sumber

modal dan mengelola modal. Jadi, pengetahuan pengrajin tentang sumber modal alternatif dan ketrampilan mengakses modal dan mengelola modal masih rendah.

Berikutnya, ketrampilan mempromosikan dan menjual produk secara luwes, dan berorientasi kepada kepuasan pelanggan masih rendah. Hal ini terjadi karena pengrajin belum pernah mendapat bimbingan tentang teknik-teknik promosi, menjual, dan mengelola kepuasan pelanggan.

Pengrajin sering tersubordinasi ketika bekerjasama. Pengrajin belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan membuat perjanjian secara tertulis. Sehingga ketika terjadi pelanggaran dalam perjanjian, pengrajin selalu pada pihak yang lemah dan kalah. Rendahnya kemandirian dalam kerjasama ini karena pengrajin belum pernah dibimbing untuk membuat perjanjian kerjasama.

Rendahnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan dan penggajian berkorelasi dengan rendahnya kemandirian produksi dan pemasaran. Ada bias gender pada usaha kerajinan kulit. Hampir seluruh pekerjaan utama dilakukan oleh laki-laki; sedangkan wanita hanyalah menjadi asisten sang suami dalam produksi atau sekedar penjaga toko. Keterbatasan keterlibatan wanita dalam produksi maupun pemasaran sesungguhnya mengurangi peluang pengembangan produk bermutu, yang lebih halus dan indah, yang memerlukan sentuhan tangan wanita.

Faktor pendukung usaha yang paling besar koefisien bobotnya -- 0,88 -- ialah ketersediaan pasar. Ketersediaan pasar kondusif bagi peningkatan kemampuan pengrajin untuk memasarkan produk sesuai dengan kebutuhan pasar. Peubah ini berkorelasi dengan kecermatan pengrajin dalam bekerjasama dengan distributor produk kerajinan.

Ketersediaan pasar akan mendorong pengrajin untuk mengembangkan desain produk yang unik dan sesuai dengan permintaan konsumen. Selanjutnya, peubah

ini akan mendorong pengrajin untuk menjalin kerjasama dengan penyalur bahan baku, dan pihak lain yang terlibat dalam usaha kerajinan.

Ketersediaan teknologi, bahan baku, dan sarana transportasi berkorelasi dengan peningkatan kemandirian usaha. Bahan baku yang terjamin (mutu, kuantitas, dan ketersediaannya) akan mendorong pengrajin untuk memproduksi secara tepat waktu dan menghasilkan produk bermutu. Transportasi yang terjangkau oleh pengrajin akan memfasilitasi pengrajin untuk memperoleh bahan baku, melakukan kontak dengan sumber modal, mempercepat pendistribusian produk, dan memberi pelayanan yang memuaskan kepada konsumen. Kehalusan produk ditunjang oleh ketersediaan peralatan.

Bimbingan pemerintah daerah berupa pelatihan ketrampilan produksi kerajinan bermutu, manajemen usaha kerajinan dan membuat perjanjian kerjasama dan pengadaan modal masih terbatas. Jadi, tidak heran jika masih banyak pengrajin yang rendah kemampuan dan kemandiriannya dalam aspek-aspek ini.

Bimbingan dari organisasi non pemerintahan seperti badan usaha, lembaga pendidikan, lembaga penelitian, dan lembaga swadaya masyarakat kepada para pengrajin dalam bentuk pendampingan dan pelatihan membuat sepatu, tas, dan pengolahan kulit maupun pemasaran masih terbatas dan belum sinambung. Hal ini sedikit atau banyak berkorelasi dengan masih rendahnya tingkat kemandirian pengrajin.

Akhirnya, dukungan faktor lingkungan yang juga penting ialah dukungan keluarga. Latihan kerja yang dilaksanakan oleh keluarga, baik dalam aspek produksi maupun pemasaran lebih mudah diterima pengrajin, karena dapat dilihat dan langsung dipraktikkan.

Kesimpulan

Atas dasar temuan-temuan dan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Karakteristik atau kualitas pribadi pengrajin di Sidoarjo dan Magetan, Jawa Timur relatif masih rendah.
- (2) Rendahnya kemandirian usaha pengrajin di dua Sentral Industri Kecil itu berkorelasi erat dengan rendahnya perilaku wirausaha, kualitas pribadi, dukungan lingkungan dan pendukung usaha pengrajin itu.
- (3) Model pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan keberdayaan pengrajin di dua Sentral Industri Kecil itu ialah yang fokus pada peningkatan perilaku wirausaha dan kemandirian usaha pengrajin.

Daftar Pustaka

- Covey, Stephen R. 1999. *The Seven Habits of Highly Effective People*. Edisi revisi. Dialihbahasakan oleh Lyndo Saputra. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Getz, Donald and Tage Peterson. 2005. "Growth and Profit-Oriented Entrepreneurship among Family Business Owners in The Tourism and Hospitality Industry." *International Journal of Hospitality Management*
- Karsidi, Rafik. 1999. "Kajian Keberhasilan Transformasi Pekerjaan dari Petani ke Pengrajin Industri Kecil". Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Megginson, William L., Mary Jane Byrd, and Leon C. Megginson. 2000. *Small Business Management: An Entrepreneurs's Guidebook*. Singapore: Irwin McGraw-Hill.
- Pelham, Alfred M. 1999. "Influence of Environment, Strategy, and Market Orientation on Performance in Small Manufacturing Firms." *Journal of Business Research*.
- Sigito, S.P. 2001. "Pengembangan Model Pendaftaran Merek Secara Massal sebagai Sarana Pemberdayaan Kalangan Pengusaha Industri Kecil". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* XIII, no 2.
- Sumardjo. 1999. "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian menuju Pengembangan Kemandirian Petani". Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sri-Edi Swasono. 2003. "Kemandirian: Dasar Martabat Bangsa." *Jurnal Ekonomi Rakyat* II, no. 6.
- Tawardi, Bambang. 1999. "Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Belajar Usaha dan Beberapa faktor yang Mempengaruhinya." Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Zhao, Liming and John D. Aram. 1995. "Networking and Growth of Young Technology-Intensive Ventures in China." *Journal of Business Venturing*.